

## Penglihatan Binokular Pneumatologi: Kajian Socio-Historis Perspektif Mesopotamia dan Ibrani Kuno

Elia Singkoh<sup>1</sup>, Milton Thorman Pardosi<sup>2</sup>, Alvyn Cesarianto Hendriks<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Advent Indonesia

Correspondence: [elliasingkoh@gmail.com](mailto:elliasingkoh@gmail.com)

### Article History

Submit:

July 15, 2022

Reviewed:

November 08, 2022

Accepted:

November 11, 2022

### Keywords

(Kata kunci):

*ancient Hebrew; Mesopotamia; civilization; pneumatology; Sumerian; Ancient Near East; Ibrani kuno; peradaban; pneumatologi; Sumeria; Timur Dekat*

### DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.377>



**Abstract.** The Hebrew scriptures contain rich material on pneumatology. Cultural context greatly influenced the construction of dogmatics in biblical times, but the study of pneumatology from a social and historical point of view received less attention. This study aims to explore the social context of the meaning of spirits in the ancient Mesopotamian and Hebrew eras. Through a socio-historical approach, the pneumatology construction plot of the ancient Hebrews can be known, where its development also influences the construction of New Testament theology and can be used as a reference for the development of dogmatics at the end of time. Methods This research uses a qualitative descriptive approach. The mingling of the ancient Hebrews with the Mesopotamians influenced the ancient Hebrews' presuppositions for the articulation of pneumatology and its everyday use. The widespread and transcendental use of pneumatology occurred as a result of the initial conceptual fragility and articulation that developed from the Mesopotamians, thus influencing the perspective of ancient Hebrew pneumatology on daily implementation. The diversity of pneumatological articulations in ancient Hebrew literature is not a contradiction but a multiplicity of words that emerges from the socio-historical aspect.

**Abstrak.** Kitab suci Ibrani berisi materi yang kaya tentang pneumatologi. Konteks budaya sangat mempengaruhi konstruksi dogmatika di zaman Alkitab, namun kajian pneumatologi dari sudut pandang sosial dan sejarah kurang mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konteks sosial pemaknaan roh di era Mesopotamia dan Ibrani kuno. Melalui pendekatan socio-historis, alur konstruksi pneumatologi bangsa Ibrani kuno dapat diketahui, di mana perkembangannya turut mempengaruhi konstruksi teologi Perjanjian Baru dan dapat dijadikan acuan pengembangan dogmatika di akhir zaman. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Berbaurnya bangsa Ibrani kuno dengan bangsa Mesopotamia mempengaruhi presuposisi orang Ibrani kuno terhadap artikulasi pneumatologi serta penggunaannya sehari-hari. Penggunaan pneumatologi yang luas dan transcendental terjadi akibat rempuhan konseptual awal serta artikulasi yang berkembang dari bangsa Mesopotamia sehingga mempengaruhi perspektif pneumatologi orang Ibrani kuno terhadap implementasi sehari-hari. Diversitas artikulasi pneumatologi dalam literatur Ibrani kuno bukan merupakan kontradiksi melainkan multiplisitas kata yang mencuat dari aspek socio-historis.

## PENDAHULUAN

Penyelidikan Alkitab secara mendalam mengenai pneumatologi terus dilakukan dari masa ke masa, penyelidikan ini menuntun kepada kebenaran Alkitab yang begitu melimpah. Dalam literatur Yunani pneumatologi memiliki akar kata *pneuma*, atau *ruakh* dalam literatur Ibrani,

baik *pneuma* atau *ruakh* dapat berarti angin, nafas, juga bisa berarti roh. Konsep tentang pneumatologi membutuhkan jawaban yang pasti dari Alkitab sebagai dasar iman, namun terbatasnya sumber atau informasi khususnya dalam kitab Perjanjian Lama masih menyisakan banyak pertanyaan. Rumbay menandakan bahwa Perjanjian Baru sejauh ini telah menjadi objek eksplorasi pneumatologi karena di dalamnya tersedia materi yang kaya serta pengetahuan yang lengkap mengenai pneumatologi.<sup>1</sup> Moskala, juga menyebutkan bahwa “Kitab Suci Ibrani berisi materi yang kaya dan terkadang unik tentang Roh Allah, sehingga pemikiran-pemikiran yang spesifik itu tidak diulangi di Perjanjian Baru. Perjanjian Lama menyuguhkan indikasi maupun rekognisi tersembunyi yang dalam ihwal pneumatology.<sup>2</sup> Untuk meringkas pengajaran yang tak ternilai dari Kitab Suci Ibrani mengenai pneumatologi dalam sebuah artikel adalah pekerjaan yang sangat tidak mungkin”.<sup>3</sup>

Sejauh ini penyelidikan pneumatologi terlalu mengeksklusifkan diri pada kajian-kajian Biblika dan Eksposisi, yang mengangkat peran Roh dan pembuktian personalitas Roh itu sendiri. Zaluchu memaparkan bahwa gereja yang lahir di saat pentakosta merupakan hasil penginjilan dan bukti nyata eksistensi Roh Kudus.<sup>4</sup> Dalam hal peran Roh, Sumiwi mengakui bahwa membiasnya denominasi gereja mengakibatkan teologi dan doktrin pneumatologi kian variatif. Namun meskipun kian variatif dalam hal doktrin, peran-Nya dalam eksistensi orang percaya terus nyata hingga kini.<sup>5</sup> Selanjutnya Suriawan mengemukakan bahwa kuasa yang mentransformasi pikiran dan hati manusia adalah otoritas Roh Kudus semata.<sup>6</sup> Eksistensi Roh Kudus dalam vitalitas kristiani mereproduksi pikiran serta perilaku mulia.<sup>7</sup> Penyelidikan dalam hal pneumatologi lebih banyak menekankan peran Roh dalam hal konversi dan transformasi seseorang. sebagaimana yang terkandung dalam wasiat agung Yesus dalamewartakan pesan keselamatan bagi seluruh golongan, suku, maupun budaya.<sup>8</sup> Demikian juga lebih banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan personalitas Roh Kudus. Dalam studinya Moskala menyatakan, penyelidikan mengenai pneumatologi dalam Perjanjian Lama biasanya menggunakan pendekatan dari sudut pandang doktrinal.<sup>9</sup> Berkaitan dengan personalitas Hutagalung berpendapat, korespondensi Keallahan antara Bapa dan Anak, dan Roh Kudus adalah keesaan dalam tiga personalitas.<sup>10</sup> Penelitian dari sudut pandang sosial dan sejarah

<sup>1</sup> Chrstar Arstilo Rumbay, “Governmental Skills: The Spirit In The Old Testament,” *Efata : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 68, no. 1 (2015): 143–184.

<sup>2</sup> Chrstar Arstilo Rumbay, “The Intelligence of the Spirit in the Old Testament,” *Klabat Theological Review* 2, no. 1 (July 2021): 119–127, <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/ktr/article/view/509>. 120.

<sup>3</sup> Jiri Moskala, “The Holy Spirit in the Hebrew Scriptures,” *Journal of the Adventist Theological Society* 24, no. 2 (2013): 18–58.

<sup>4</sup> Eli Sonny Zaluchu, “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 72–82.

<sup>5</sup> Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 23–31, <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/viewFile/19/9>.

<sup>6</sup> Suriawan Suriawan, “Kebergantungan Pengkotbah Terhadap Peran Roh Kudus Dalam Persiapan Dan Penyampaian Firman Tuhan,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 105–122.

<sup>7</sup> Matthew woran Ramlen et al., “Analisis Filosofis Tentang Keilahian Roh Kudus Dari Sudut Pandang Anak Muda Advent Kolayinuk Berdasarkan Yohanes 14:16,” *Jurnal Kadesi* 4, no. 1 (December 6, 2021): 46–64, <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/13>. 48.

<sup>8</sup> Arthur Sitompul et al., “Menjangkau Orang Gangguan Jiwa Dengan Konsep Daud Dalam 1 Samuel 16:23,” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 2 (2021), <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/68>. 88.

<sup>9</sup> Moskala, “The Holy Spirit in the Hebrew Scriptures.” 22.

<sup>10</sup> S. Hutagalung, “Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial,” *Jurnal Koinonia* 10, no. 2 (2015):

perlu dilakukan agar pneumatologi dapat dimengerti dengan tepat berdasarkan konteks penulisan saat itu, hal ini sangatlah signifikan sebagai bukti eksternal terhadap eksistensi pneumatologi di dalam kitab suci. Pemahaman mengenai pneumatologi berdasarkan konteks yang dimengerti oleh pembaca langsung saat itu akan menolong pembaca modern saat ini memahami konstruksi teologi pneumatologi di seluruh kitab suci yang menjadi acuan dogmatika kekristenan di akhir zaman.

Penelitian mengenai keallahan juga telah banyak dilakukan, bahkan pemaparan dogmatika ataupun sistematikanya dalam literatur dogmatika maupun teologi sistematika telah bertaburan. Dalam tiap-tiap literatur teologi sistematika maupun dogmatika yang di rilis, di dalamnya pasti terdapat bagian yang konsisten mengulas doktrin ini.<sup>11</sup> Tetapi penjelasan mengenai pneumatologi dari perspektif Perjanjian Lama masih kurang sebagaimana disebutkan oleh Pakpahan bahwa diskusi selingkar pneumatologi lebih dominan di Perjanjian Baru (selanjutnya PB) gantinya Perjanjian Lama (selanjutnya PL). Dikarenakan literatur PL lebih minim mencetus tentang pneumatologi dibanding literatur PB. Dominasi konstelasi Roh Kudus pada literatur PB menjadi pokok utama berbagai telaah teologis.<sup>12</sup>

Konteks budaya sangat mempengaruhi konstruksi dogmatika yang di bangun di zaman Alkitab, misalnya budaya patriarkat mempengaruhi cara penulisan silsilah keturunan di Alkitab. Berdasarkan konteks budaya Wijaya menyebutkan bahwa dalam sistem patriarki, superioritas pria terhadap perempuan maupun anak-anak di dalam ikatan famili merupakan eskalasi superioritas pria terhadap wanita di dalam komunitas.<sup>13</sup> Rodriguez juga menyebutkan bahwa pengangkatan raja sebagaimana aspirasi bangsa Ibrani dalam 1 Samuel 8:5, demikian juga perjanjian merupakan bentuk legal kultur Timur Dekat kuno yang diadopsi bangsa Ibrani kuno. Banyaknya kultur yang parallel mengindikasikan bahwa penulis Alkitab Perjanjian Lama menggunakan ekspresi, gambaran, serta praktek yang komunal dalam konteks kultur Timur Dekat kuno.<sup>14</sup> Dengan demikian, maka konsep mengenai roh kemungkinan berpotensi sangat di pengaruhi juga oleh konteks budaya di Perjanjian Lama.

Bangsa Ibrani kuno terletak di antara dua kebudayaan besar yang tertua di dunia yaitu Mesir kuno dan Mesopotamia. Dalam studinya Nuraini menyatakan, Mesir maupun Mesopotamia merupakan mukim yang subur dan sangat menunjang tumbuhnya populasi peradaban serta kultur.<sup>15</sup> Namun Nuraini menyebutkan bahwa karakteristik peradaban pada dataran Mesopotamia serta area bulan sabit lebih bersifat non fisik dibandingkan Mesir. Dalam segi sains, lebih unggul di wilayah Mesopotamia.<sup>16</sup> Jadi bangsa Mesopotamia memiliki pengaruh yang lebih besar dalam hal intelektual dan filosofi terhadap bangsa Ibrani kuno. Selanjutnya dalam hal agama Nuraini menyebutkan, karakteristik keagamaan Mesopotamia bercorak lebih

---

81–91.

<sup>11</sup> Dey Nggadas, "Monotheisme Yahudi Kuno Dan Doktrin Trinitas," *Jurnal Luxnos* 4, no. 1 (2021): 53–94.

<sup>12</sup> Gernaida Krisna R. Pakpahan, "Telusur Karya Ruakh (Roh) Dalam Perjanjian Lama," *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 1–14.

<sup>13</sup> Elkana Chrisna Wijaya, "Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 132–145.

<sup>14</sup> Angel Manuel Rodriguez, "Ancient Near Eastern Parallels to the Bible and the Question of Revelation and Inspiration," *Journal of the Adventist Theological Society* 12, no. 1 (2001): 43–64.

<sup>15</sup> Nuraini, "Mesopotamia Dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia," *Adabiya* 22, no. 1 (2020): 1–17, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/view/7452/4420>.

<sup>16</sup> Ibid. 16.

rasional.<sup>17</sup> Dengan demikian perspektif pneumatologi bangsa Mesopotamia perlu diteliti. Dengan mengetahui konteks sosial pemaknaan roh di era Mesopotamia melalui pendekatan *socio-historis* dan bagaimana hal itu turut mempengaruhi presuposisi bangsa Ibrani Kuno terhadap artikulasi pneumatologi serta penggunaannya sehari-hari maka kompleksitas pneumatologi dalam PL serta alur konstruksi pneumatologi bangsa Ibrani kuno dapat diketahui, dengan demikian dapat menjadi acuan dogmatika kekristenan di era modern saat ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif. Berbagai referensi berupa artikel, buku penunjang serta literatur ilmiah yang lain digunakan sebagai materi utama untuk membangun ide dan gagasan lainnya. Penelitian dimulai dengan meneliti konteks sosial dan konteks historis, meneliti latar belakang kultur, meneliti gagasan bangsa Mesopotamia, meneliti gagasan bangsa Ibrani kuno, sehingga alur konstruksi pneumatologi serta signifikansinya dapat ditekahui.

## PEMBAHASAN

Manusia adalah makhluk individual dengan kesanggupan intelegensi, moral, namun memiliki sifat esensial sebagai makhluk social. Hutagalung menyebutkan bahwa eksistensi manusia tidak dapat bertahan tanpa kehadiran sesama, naluri ini dikenal dengan *gregorinousness* yakni naluri hidup berkomunitas dengan sesama.<sup>18</sup> Sifat dasar ini menyanggupkan manusia membentuk sebuah peradaban. Zaman neolitik merupakan awal peradaban dimana manusia mulai bertani dan membentuk pemukiman.<sup>19</sup> Peradaban dapat diartikan dengan kehidupan sebuah komunitas yang menetap membentuk sebuah kota dan terorganisir baik, menciptakan kehidupan yang aman, riang, serta makin produktif.<sup>20</sup> Letak geografis juga menentukan laju perkembangan sebuah peradaban. Berdasarkan linguistik Yunani, Mesopotamia berasal dari dua kata yaitu *meso-potamos* yang artinya daratan diantara dua sungai yaitu Tigris dan Efrat. Kedua sungai ini menunjang kesuburan serta kebutuhan air bagi pemukiman maupun kebutuhan agraria, sehingga memungkinkan terbentuknya komunitas yang menetap, hal ini merupakan satu faktor yang menyebabkan beberapa wilayah Mesopotamia menjadi tempat bangkitnya kultur pertanian.<sup>21</sup> Hal inilah yang mendorong gelombang migrasi dari komunitas pemukiman Bulan Sabit berpindah ke dataran antara sungai Tigris dan Efrat. Komunitas Mesopotamia sangat mengandalkan kedua sungai besar ini baik untuk mandi, minum, maupun kebutuhan agrarian. Letak geografis di antara sungai ini juga mempengaruhi jenis makanan yang dimakan, material bangunan untuk perumahan, untuk membangun kota, profesi pekerjaan serta berbagai aspek kehidupan lainnya.<sup>22</sup> Fakta – fakta ini menunjukkan bahwa Mesopotamia merupakan negeri yang subur dan kaya, perkembangannya yang pesat memungkinkan Mesopotamia menjadi sorotan bahkan objek pembelajaran bangsa-bangsa

---

<sup>17</sup> Ibid. 16.

<sup>18</sup> Hutagalung, "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial.", 2.

<sup>19</sup> Nuraini, "Mesopotamia Dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia.", 2.

<sup>20</sup> Ibid. 3.

<sup>21</sup> J. N. Et.al, *Mesopotamia- the World's Earlist Civilitation*, First Edit. ((Rosen Educational Services, Ed.), Britannica Educational Publishing, 2011). 11.

<sup>22</sup> Don Nardo, *Life in Ancient Mesopotamia* (United States: Preference Point Press, Inc., 2014), <https://www.pdfdrive.com/life-in-ancient-mesopotamia-living-history-e181720330.html>. 12.

sekitar, bahkan tidak menutup kemungkinan bangsa sekita termasuk bangsa Ibrani kuno mengadopsi hal-hal yang dipraktekkan di Mesopotamia.

Mesopotamia merupakan istilah yang menunjuk kepada seluruh wilayah yang ada di antara Tigris dan Efrat. Pengaruh kultur Mesopotamia dapat dirasakan hingga Iran modern, Yordania, Lebanon, Israel, Arab Saudi, Mesir, Siprus, Turki dan juga Yunani. Mesopotamia dibagi menjadi dua teritori, dua bangsa besar yang pernah eksis. Bagian utara yaitu Asyur dan bagian selatan yaitu Babilonia.<sup>23</sup> Ini menunjukkan bahwa peradaban Mesopotamia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bangsa sekitar termasuk Ibrani kuno yang merupakan leluhur bangsa Israel.

Dalam penelitiannya Nuraini menyatakan bahwa peradaban eminen pertama yang muncul pada zaman neolitik adalah bangsa Sumeria.<sup>24</sup> Awalnya Babilonia terbentuk dari dua daerah penting, yaitu Sumer pada bagian selatan dan Akkad di bagian utara. Dari kedua wilayah inilah prinsip bahasa kuno Mesopotamia diambil, Akkadia sendiri merupakan bagian dari rumpun Semitik (Ibrani, Arab, Aram, Ugarit dan Fenisia).<sup>25</sup> Itu sebabnya ada kata-kata Ibrani kuno yang memiliki kesamaan arti dalam rumpun Semitik, seperti kata “percaya” yang sering muncul dalam bahasa Aram, Siria, maupun Arab.<sup>26</sup> Bangsa Sumeria merupakan aktor awal pencetus peradaban yang tinggi Mesopotamia Selatan menjelang tahun 3000 SM dimana saat itu bahasa mereka diadopsi menjadi logat sehari-hari bahkan mungkin diserap oleh orang-orang dari daerah sekitar yang merupakan rumpun Semitik.<sup>27</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa eksistensi Mesopotamia sangat mempengaruhi bangsa-bangsa sekitar khususnya orang Ibrani kuno yang juga merupakan bagian dari rumpun Semitik, baik dalam bahasa maupun dalam aspek kehidupan lainnya.

Mesopotamia kuno adalah tempat awal berdirinya kota di dunia dan tempat tersuanya tulisan. Berdasarkan penemuan arkeologi di Timur Dekat kuno, hasil penemuan menunjukkan bahwa pencapaian peradaban Mesopotamia di era itu sangat mengejutkan. Berkat hasil penemuan yang dimuseumkan di Irak dan negara lain menunjukkan penemuan besar Mesopotamia yaitu tulisan serta cara mereka mengungkapkan diri, menolong merekonstruksikan sejarah serta mempelajari cara berpikir orang Mesopotamia di era itu.<sup>28</sup> Mesopotamia merupakan suatu awal peradaban di dunia dan berkontribusi besar bagi eskalasi peradaban dunia baik dalam mengembangkan bahasa yang tertulis, sains, hukum, ekonomi serta agama. Penggunaan tulisan di Mesopotamia selain untuk tujuan administrasi, urusan bisnis dan pencatatan sejarah, perhatian yang besar diberikan untuk pencatatan problem keagamaan. Agama pada komunitas pra-modern memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam segala unsur kehidupan baik segi politik dan pemerintahan, interaksi sosial, sastra dan pendidikan, semua ini dipengaruhi oleh agama.<sup>29</sup> Nainggolan memaparkan bahwa aktivitas perekonomian, lembaga pendidikan, serta interaksi sosial masyarakat merupakan sarana untuk penyebaran Injil lintas budaya.<sup>30</sup> Demikian juga Sagala menyebutkan bahwa berbaurnya umat Tuhan

<sup>23</sup> Jeremy Black and Anthony Green, *Gods, Demons and Symbols of Ancient Mesopotamia*, The British Museum Press, London, Reprinted 2. (London: The British Museum Press, 2004). 11.

<sup>24</sup> Nuraini, “Mesopotamia Dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia.” 4.

<sup>25</sup> Black and Green, *Gods, Demons and Symbols of Ancient Mesopotamia*. 11.

<sup>26</sup> Alwyn Cesarianto Hendriks, “The Sin Of Moses : An Exegetical Study Of,” *Jurnal Koinonia* (2016): 10–12. 83.

<sup>27</sup> Black and Green, *Gods, Demons and Symbols of Ancient Mesopotamia*. 11.

<sup>28</sup> Ibid. 8.

<sup>29</sup> Ibid. 9.

<sup>30</sup> Bartholomeus Diaz Nainggolan, “Interpretation of Acts 1:8 and Its Implementation in Cross-Cultural Gospel

dengan komunitas sekitar dimaksudkan Allah menjadi alat untuk membawa kebenaran injil ke seluruh dunia.<sup>31</sup> Agama sangat mempengaruhi eksistensi peradaban dan kehidupan masyarakat di Mesopotamia, dengan demikian agama memegang peranan penting dalam membentuk filosofi atau cara pandang seseorang yang membentuk perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan Semit yang sangat menonjol setelah tampilnya bangsa Sumeria sebagai bangsa yang berkuasa terjadi saat pemerintahan Hammurabi, ia mencetuskan Babilon menjadi ibu kota. Dia juga merupakan pemimpin terbesar dunia yang pertama kali merancang peraturan dan undang-undang yang vital menjadi kode hukum paling tua yang ada.<sup>32</sup> Hukum Mammurabi ini sangat berperan penting dalam mengatur kehidupan sosial, etika dan moral bangsa saat itu. Lebih lanjut Nuraini dalam penelitiannya mengemukakan salah satu contoh hukum Hammurabi yaitu "mata ganti mata", artinya seseorang yang melukai mata sesamanya maka akan mendapat hukuman yang setara.<sup>33</sup> Aturan ini kemudian diserap oleh orang Ibrani kuno menjadi filosofi dasar aturan sosial dalam kehidupan masyarakat, seperti yang dideskripsikan dalam Keluaran pasal 21:24 sebagai "mata ganti mata, gigi ganti gigi". Fakta ini mengindikasikan bahwa kebudayaan Mesopotamia sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial orang Ibrani kuno, dengan demikian faktor kepercayaan Mesopotamia dapat juga mempengaruhi perspektif orang Ibrani kuno mengenai pneumatologi.

### **Gagasan Pneumatologi Bangsa Mesopotamia**

Mitologi dan keagamaan Mesopotamia berasal dari praktek dan kepercayaan bangsa Sumeria dan Akkadia kemudian kultur kepercayaan itu terus dipelihara oleh Asyur dan Babilonia beberapa ribu tahun jauh sebelum munculnya kekristenan. Gagasan kepercayaan serta penerapan kepercayaan ini memunculkan sebuah bentuk kultur. Bermula dari Sumeria, kepercayaan Mesopotamia dimodifikasi secara substil oleh komunitas Akkadia atau rumpun semit yang bermutasi dari barat ke Mesopotamia di akhir 4000 SM.<sup>34</sup>

Konsep keagamaan bangsa Sumeria, Asyur maupun Babilon relatif sama mulai dari kelas terendah yaitu yang miskin sampai raja yang paling agung dan kaya. Setiap tingkatan dalam komunitas turut ambil bagian dalam ritual keagamaan dan pada hari raya yang sakral semua orang memenuhi jalanan untuk merayakannya.<sup>35</sup> Politeisme merupakan bentuk kepercayaan bangsa Sumeria, kepercayaan kepada dewa termotivasi oleh keperluan mereka misalnya untuk kepentingan perang ataupun kehidupan tiap hari.<sup>36</sup> Terdapat ribuan dewa-dewa Sumeria atau disebut *Pantheon*, dan tiap dewa memiliki nama tersendiri dan bagian aktivitas yang berbeda.<sup>37</sup> Dewa-dewa terorganisir dalam satu pemerintahan, setiap dewa mempunyai kuilnya tersendiri kemudian mengendalikan tempat dimana ia bersemayam. Pada skala nasional dewa-dewa ini

---

Mission," *Jurnal Koinonia* 10, no. 2 (2019): 16–18. 31.

<sup>31</sup> Rudolf Weindra Sagala, "Principles And Basic Procedures Of Disciple- Making In The Life And Ministry Of Paul," *Jurnal Koinonia* (2016): 71–78. 77.

<sup>32</sup> Nuraini, "Mesopotamia Dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia." 7.

<sup>33</sup> Ibid. 7.

<sup>34</sup> Vincent Hale, *Mesopotamian Gods & Goddesses*, First Edit. (New York: Britannica Educational Publishing, 2014). 9.

<sup>35</sup> Nardo, *Life in Ancient Mesopotamia*. 57.

<sup>36</sup> Nuraini, "Mesopotamia Dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia." 6.

<sup>37</sup> Nardo, *Life in Ancient Mesopotamia*. 59.

menghadiri persidangan umum sebagai pertemuan otoritas tertinggi kosmik. Di dalamnya mereka memutuskan kasus nasional misalnya memilih atau menurunkan raja.<sup>38</sup> Di pertengahan tahun 2000 SM orang-orang Sumeria menyatukan banyak mitos berkaitan anggota para dewa dan mereka menyimpulkan bahwa pemimpin para dewa adalah Enlil, melihat perannya yang sangat penting yaitu bagaimana ia mengatur jagat raya serta materi alam kemudian ia membentuk manusia. Oleh karena sekitar milenium kedua sebelum masehi orang Asyur dan Babilonia mewarisi kultur Sumeria, merekapun mengadopsi juga gagasan para dewa Sumeria, perannya serta mitos-mitos mereka. Hasilnya, ketika kebudayaan Babilonia berkembang maka konsep dewa tertinggi Babilonia yakni Marduk pada banyak segi setara dewa Enlil dari budaya Sumeria. Selain Enlil dan Marduk sebagai dewa utama, ada juga dewa lain yang dominan yaitu dewa Utu di Sumeria atau disebut Shamash di kalangan Babilonia, Utu atau Shamash ini merupakan dewa matahari.<sup>39</sup> Hal ini menunjukkan bahwa oknum supranatural bangsa Mesopotamia pada dasarnya relatif sama, karena lahir dari konsep yang sama walaupun dalam penyebutannya yang sedikit berbeda. Dengan demikian baik gagasan mengenai pneumatologi maupun oknum supranatural yang menjadi objek penyembahan bangsa Mesopotamia dasarnya sama.

Bangsa Mesopotamia mempercayai banyak dewa dan penyembahan kepada dewa mereka tergantung pada interest serta kebutuhan mereka sehari-hari. Sebelum dan semasa era Ubaidian yaitu leluhur langsung orang Sumeria dan pendiri banyak perkampungan Mesopotamia sejak 3500 SM, nampaknya sistem kepercayaan yang otentik era itu adalah animisme. Animisme merupakan sistem kepercayaan yang meyakini banyak roh yang tidak terlihat, Sebagian diantaranya diyakini baik, yang lainnya diyakini jahat dan eksis di semua aspek alam. Animisme beranggapan bahwa roh-roh ini lebih cenderung bersifat kuasa daripada personalitas yang konkret.<sup>40</sup> Umumnya roh jahat dimengerti berperan bagaikan agen atau pelaksana maksud dewa-dewa, serta mengimplementasikan penghukuman Allah atas dosa. Roh jahat seringkali diasosiasikan dengan kuasa-kuasa yang mengendalikan cuaca, atau angin hingga badai.<sup>41</sup> Jauh sebelum bangsa Sumeria eksis ternyata pendahulu mereka telah memeluk bentuk kepercayaan Animisme yakni kekuatan supranatural terdapat di semua aspek alam, dengan demikian mereka memahami pneumatologi sebagai elemen non personalitas.

Umumnya Mesopotamia kuno tampil dengan keyakinan bahwa dibalik kematian, lazimnya manusia bertahan dalam wujud roh dan hidup di akhirat. Tanggung jawab orang yang hidup adalah mempersembahkan persembahan bagi yang sudah mati berupa makanan, minyak dan minuman untuk kerabat yang sudah meninggal. Bila kerabat yang hidup lalai memberikan persembahan, maka roh mereka yang sudah meninggal mungkin mengembara ke negeri seberang kemudian kembali dan menghantui dunia orang hidup.<sup>42</sup> Sebaliknya, orang mati yang tidak dikuburkan dengan layak maka keadaannya memprihatinkan. Contohnya mati karena kebakaran sehingga tidak memiliki jasad agar bisa dikuburkan, maka rohnya tidak ada di akhirat melainkan naik ke langit.<sup>43</sup> Namun di dalam kepercayaan orang Mesopotamia ternyata bukan hanya manusia saja yang mengalami kematian. Sekalipun keabadian

---

<sup>38</sup> Et.al, *Mesopotamia- the World's Earliest Civilitation*. 170.

<sup>39</sup> Nardo, *Life in Ancient Mesopotamia*. 60.

<sup>40</sup> Ibid. 58.

<sup>41</sup> Black and Green, *Gods, Demons and Symbols of Ancient Mesopotamia*. 63.

<sup>42</sup> Ibid. 27-28.

<sup>43</sup> Ibid. 28.

merupakan bagian dewa-dewa, tidak seluruh dewa mutlak abadi. Sebagian dewa dapat mengalami kematian karena dibunuh oleh dewa yang lain. dewa juga dapat diciptakan.<sup>44</sup> Presumsi tidak mutlaknya keabadian oknum supranatural secara tidak langsung meletakkan dasar asumsi mengenai eksistensi pneumatologi. Pakpahan menandakan, bangsa Mesopotamia mengerti bahwa pneumatologi merupakan bagian dari para dewa dan dewi dan teribat secara aktif dalam eksistensi manusia, pneumatologi merupakan kuasa yang mendorong serta memberi kesuburan tanaman maupun binatang sehingga eksistensi manusia bisa terjaga.<sup>45</sup>

Jadi sebelum bangsa Sumeria ada, kaum Ubaidian sebagai pendahulu mereka telah hadir dengan kepercayaan animisme yang melihat pneumatologi sebagai kuasa yang tidak terlihat namun eksis di semua aspek alam. Kemudian bangsa Sumeria berkembang dengan kepercayaan politeisme dan selanjutnya bangsa Asyur dan Babilonia mewarisi kultur bangsa Sumeria dan mengadopsi sistem kepercayaan Sumeria. Berdasarkan fakta-fakta ini maka dapat dilihat bahwa bangsa Mesopotamia memahami pneumatologi hanya sebagai suatu kuasa yang merupakan bagian dari para dewa dan tidak merupakan satu personalitas yang konkret.

### Gagasan Pneumatologi Orang Ibrani Kuno

Mesopotamia sebagai bangsa yang maju sangat mempengaruhi eksistensi bangsa-bangsa sekitar khususnya Ibrani kuno. Rodriguez mengemukakan bahwa Penemuan arkeologi di Timur Dekat kuno mengungkapkan adanya hubungan yang sangat dekat antara praktik keagamaan Ibrani kuno dengan praktek keagamaan Timur Dekat kuno.<sup>46</sup> Mengenai peradaban Ibrani kuno, Nuraini menandakan bahwa rumpun Semitik cukup berkontribusi terhadap kultur keagamaan dari peradaban Israel atau Yahudi. Kultur autentik Ibrani kuno adalah membangun pemukiman di wilayah dataran sungai Efrat, dan Abraham adalah pelopor yang menyelidiki sistem patriarki untuk bangsa Yahudi.<sup>47</sup> Abraham merupakan penduduk asli Ur-kasdim di Mesopotamia.<sup>48</sup> Sebelum Allah memanggil Abraham untuk menjelajahi wilayah tanah Kanaan, Abraham juga merupakan penduduk asli di wilayah sungai Efrat dan berdasarkan catatan Yosua 24:2, ungkapan “menyembah allah lain”, mengindikasikan bahwa besar kemungkinan awalnya Abraham juga menganut politeisme. Penurutan total kepada Allah kemudian menuntun Abraham menjadi bapa orang-orang percaya yang juga menjadi leluhur bangsa Ibrani kuno yang kemudian berlanjut hingga keturunan Yakub yang merupakan cikal bakal Israel.

Dalam komunitas Yahudi prestise kebangsaan dan keagamaan dipelihara dalam ranah keluarga.<sup>49</sup> Jadi konsep yang dimengerti para leluhur dan dipelihara turun-termurun dalam ranah keluarga Ibrani dapat mempengaruhi gagasan bangsanya. Lebih lanjut Nuraini menyatakan bahwa awalnya bangsa Ibrani kuno memegang kepercayaan politeisme kemudian disaat nabi-nabi hadir di antara mereka, mereka pun memeluk kepercayaan monoteisme.<sup>50</sup> Monoteis-

---

<sup>44</sup> Ibid. 57.

<sup>45</sup> Pakpahan, “Telusur Karya Ruakh (Roh) Dalam Perjanjian Lama.” 2.

<sup>46</sup> Rodriguez, “Ancient Near Eastern Parallels to the Bible and the Question of Revelation and Inspiration.” 43.

<sup>47</sup> Nuraini, “Mesopotamia Dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia.” 8.

<sup>48</sup> Yonky Karman, “Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Dialog Agama-Agama Abrahamik,” *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 185. 3.

<sup>49</sup> Daniel Siswanto, Rudolf Sagala, and Stimson Hutagalung, “Kekuatan Dan Tantangan Pengajaran Kristen Tentang Pernikahan Dalam Perspektif Jemaat Gmahlk Putra Agung Surabaya” 3, no. 1 (2021): 127–146.

<sup>50</sup> Nuraini, “Mesopotamia Dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia.” 8.

me menekankan eksisnya Allah yang Esa dan tidak mengakui eksistensi ilah yang lain.<sup>51</sup> Bangsa Mesopotamia dengan bentuk kepercayaan politeisme secara signifikan mempengaruhi perspektif teologi pneumatologi bangsa Ibrani kuno. Terdapat empat tahapan berkembangnya agama Ibrani, yang pertama era politeistik dimana orang Ibrani masih menyembah berhala yaitu tahun 1250-586 SM, kedua era nabi Hosea memperkenalkan penyembahan kepada Yahwe tahun 750an SM, ketiga era pembuangan di Babilon akibat pembangkangan dari penyembahan kepada Yahwe abad ke enam SM, terakhir yang keempat era munculnya Yudaisme abad ke dua SM dengan pengharapan munculnya kerajaan Allah.<sup>52</sup> Dengan demikian, presuposisi orang Ibrani kuno terhadap pneumatologi atau aspek supranatural mempengaruhi pemaknaannya serta penggunaannya dalam realita keseharian.

Fakta historis menunjukkan bahwa kronologi penggunaan ungkapan “pneumatologi” dalam kitab Pentateukh sangatlah beragam. Dalam kitab pertama Pentateukh Ibrani kata pneumatologi muncul pertama kali dalam Kejadian 1:2 dengan ungkapan “roh Tuhan melayang-layang”. Untuk mengerti pemaknaannya pengkajian historis perlu dilakukan sehingga dapat diketahui dari mana bangsa Ibrani kuno mengadopsinya.<sup>53</sup> Perspektif yang menyebutkan roh memberi kehidupan ternyata secara global telah eksis di kalangan bangsa Mesopotamia, dan bangsa Ibrani hidup berbaur dengan mereka. Faktual Perjanjian Lama menyatakan pneumatologi di mengerti sebagai kuasa yang memberikan kehidupan.<sup>54</sup> Pakpahan menyebutkan, penyerapan konsep ketuhanan dari bangsa sekitar cukup mempengaruhi bangsa Ibrani dalam pembentukan pemahaman pneumatologi.<sup>55</sup>

Dalam teks literatur Uragit pada rumpun Semit barat, pengertian kata *rh* untuk pneumatologi memiliki makna ekuivalen dengan *ruakh* pada Perjanjian Lama. Corak pengertiannya di Mesopotamia diinterpretasikan ke linguistik Aram sebagai angin, semangat.<sup>56</sup> Teks Ibrani kuno untuk pneumatologi memiliki makna dominan yaitu nafas, angin, roh atau pikiran. Pemaknaannya mengacu pada suatu kuasa yang membubuhkan kehidupan. Literatur Uragit berdampak signifikan terhadap studi keagamaan Ibrani kuno dari semua manuskrip yang ditemukan pada abad dua puluh ini. Teks-teks dari literatur Uragit mengkonfirmasi bagaimana kultur Ibrani kuno memiliki hubungan erat dengan bangsa sekitar yaitu Mesopotamia.<sup>57</sup> Dalam studinya Lewis menandakan bahwa kultur keagamaan di seluruh wilayah Timur Dekat kuno relative homogen, kemudian Mesopotamia yang merupakan sebuah bangsa dengan kultur yang maju, praktek ritualnya dan mitosnya meresap sampai Timur Dekat kuno mencakup Ibrani kuno.<sup>58</sup> Hal ini dikonfirmasi oleh Wilkin dengan menyatakan bahwa kultur Agama Ibrani umumnya ditafsir dalam ruangan yang hampa bila tidak memperhitungkan agama-agama yang lain saat itu. Meluasnya pengaruh bahasa serta berbaurnya bangsa Ibrani dengan

---

<sup>51</sup> Hasbi Arijal, “Problem Konsep Monoteisme Dalam Agama-Agama Semit,” *Kalimah* 13, no. 1 (2015): 115. 6.

<sup>52</sup> Janwar Tambunan and Johor Silalahi, “Monotheisme Dalam Perjanjian Lama,” *Jurnal AGAPE* 1 (2019): 105–112. 12.

<sup>53</sup> Pakpahan, “Telusur Karya Ruakh (Roh) Dalam Perjanjian Lama.” 3.

<sup>54</sup> Ibid. 3.

<sup>55</sup> Ibid. 3.

<sup>56</sup> Ibid. 4.

<sup>57</sup> Theodore Lewis, “The History of Scholarship on Ancient Israelite Religion: A Brief Sketch,” *Oxford Scholarship Online* (2020): 17–47, <https://oxford.universitypressscholarship.com/view/10.1093/oso/9780190072544.001.0001/oso-9780190072544-chapter-2>. 30.

<sup>58</sup> Ibid. 28.

bangsa-bangsa sekitar mengakibatkan isolasi ideologi menjadi mustahil.<sup>59</sup> Dengan demikian bukti historis menunjukkan bahwa berbaurnya bangsa Ibrani kuno dengan kultur bangsa Mesopotamia mempengaruhi pemaknaan pneumatologi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Pakpahan, Para peneliti sesungguhnya menghadapi kesulitan dalam menentukan kapan istilah pneumatologi mulai diterapkan dan digunakan dalam literatur Perjanjian Lama Ibrani kuno. Lebih lanjut ia menuturkan bahwa berdasarkan sastra Timur Dekat kuno penggunaan pneumatologi sangat jarang diperuntukkan pada Roh Allah. Penggunaannya lebih bersifat instrumental para dewa untuk menjalankan kehendaknya.<sup>60</sup> Hal ini dikonfirmasi oleh Moskala dalam penelitiannya ia menyebutkan bahwa sangatlah penting untuk disadari, perbandingan teks-teks dari literatur Timur Dekat kuno mengenai pneumatologi tidak dapat secara langsung diasosiasikan dengan Roh Allah di dalam Alkitab.<sup>61</sup> Moskala mendandaskan bahwa literatur Ibrani kuno menggunakan kata *ruakh* untuk pneumatologi namun maknanya sangat luas berdasarkan linguistik Semitik. *Ruakh* memiliki enam makna dasar, pertama alam: menunjuk pada angin dan udara. Kedua manusia: menunjuk pada kehidupan, pikiran, nafas, sikap atau karakter. Ketiga ketuhanan: menunjuk pada Tuhan atau Allah dan Roh Allah. Keempat supranatural: berbicara tentang roh jahat atau hantu. Kelima hal yang abstrak: menunjuk pada roh dusta, roh pelacuran, roh kebijaksanaan, roh penghakiman. Yang terakhir spasial: menunjuk pada arah atau sisi.<sup>62</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan pneumatologi orang Ibrani kuno tidak memiliki arti secara langsung yang spesifik dan dalam banyak aspek paralel dengan konsep pneumatologi bangsa Mesopotamia yaitu sebagai kuasa non-personalitas namun turut aktif dalam eksistensi manusia.

Selanjutnya, dalam penelitiannya, Moskala menyebutkan bahwa penggunaan kata *ruakh* untuk pneumatologi dalam Perjanjian Lama terdapat 378 kali dalam teks Ibrani dan 11 kali dalam teks Aramik, namun dari keseluruhan hanya 123 kali atau hanya 30% kata pneumatologi menunjuk pada Roh Allah.<sup>63</sup> Fakta ini menunjukkan bahwa 70 % penggunaan pneumatologi dalam kitab suci Ibrani tidak secara spesifik mengacu pada aspek ketuhanan. Fakta ini membuktikan, penggunaan pneumatologi yang luas dan transendental dalam literatur Ibrani kuno dapat diterlusrui dari perspektif *socio-historis* sebagai rempuhan konseptual awal serta artikulasi yang berkembang saat itu, dan mempengaruhi perspektif pneumatologi orang Ibrani kuno dalam realita sehari-hari. Itu sebabnya Pakpahan menandakan bahwa terkadang perbedaan artikulasi sangat ditentukan oleh konteksnya, apakah pemaknaan sebuah teks berbentuk kiasan, metafora atau literal. Meskipun demikian Halim menandakan, gagasan atau pemaknaan kepercayaan agama Ibrani kuno serta kaidah yang berbuhungan erat dengan agama yang bersifat dogmatika bersumber dari Kitab Suci, di dalamnya berisi konsep ketuhanan, umat pilihan, alam, asketis, serta moral.

Kanon kitab suci Ibrani terdiri dari tiga bagian utama, pertama kitab Taurat yaitu Pentateukh, kedua kitab nabi-nabi yaitu kitab Yosua, kitab Hakim-hakim, 1 dan 2 Samuel, 1 dan 2 Raja-raja, sampai pada kitab Yesaya, kitab Yeremia, kitab Yehezkiel dan 12 Nabi kecil, dan yang terakhir adalah kitab Tulisan-tulisan yaitu kitab Mazmur, kitab Ayub, kitab Rut, kitab

---

<sup>59</sup> Stanley Wilkin, "Almost There Pharisees, Sadducees and Jesus" (2019): 1–20, [https://www.researchgate.net/publication/330345047\\_Almost\\_there\\_Pharisees\\_Sadducees\\_and\\_Jesus](https://www.researchgate.net/publication/330345047_Almost_there_Pharisees_Sadducees_and_Jesus). 1.

<sup>60</sup> Pakpahan, "Telusur Karya Ruakh (Roh) Dalam Perjanjian Lama." 4.

<sup>61</sup> Moskala, "The Holy Spirit in the Hebrew Scriptures." 26.

<sup>62</sup> Ibid. 23.

<sup>63</sup> Ibid. 24.

Amsal, kitab Pengkhotbah, kitab Ratapan, kitab Ester, kitab Daniel, kitab Ezra, kitab Nehemia, 1 dan 2 Tawarikh. Kitab Taurat merupakan landasan keseluruhan pengajaran kitab suci. Dalam penelitiannya Moskala menandakan bahwa dari kanon kitab suci Ibrani ini penggunaan kata pneumatologi, pada Pentateukh hanya terdapat 16 kali, pada kitab Nabi-nabi hanya terdapat 79 kali, pada kitab Tulisan hanya terdapat 28 kali. Dengan demikian penggunaan pneumatologi dengan makna ketuhanan dalam kanon kitab suci Ibrani hanya terdapat 123 kali dan ini dibuktikan dengan fungsinya dalam situasi beragam.<sup>64</sup> Meskipun literatur Ibrani kuno memaparkan pneumatologi lebih banyak dengan artikulasi diluar aspek ketuhanan, kanonisasi kitab suci Ibrani tetap menjadi fondasi dogmatika keseluruhan pengajaran bangsa Ibrani kuno dan pemaknaanya semakin dipeluas hingga ke era Perjanjian Baru.

### **Dampak Kehadiran Mesopotamia dan Cara Menelaah Pneumatologi dalam PL**

Penggunaan terma pneumatologi yang luas dan transendental dalam literatur Ibrani berdasarkan perspektif *socio-historis* merupakan rempuhan konseptual dari bangsa Mesopotamia terhadap orang Ibrani kuno. Itu sebabnya untuk mengerti pemaknaan pneumatologi dalam Perjanjian Lama konteksnya perlu dikaji terlebih dahulu, apakah terma pneumatologi berbentuk kiasan, metafora, literal atau berbicara dalam konteks ketuhanan. Hal ini menyatakan bahwa keberagaman artikulasi pneumatologi kitab suci Ibrani bukan merupakan kontradiksi melainkan keragaman yang lahir berdasarkan konteks *socio-historis*.

Dalam penelitiannya Siahaan menandakan bahwa eksistensi Kekristenan di tengah komunitas modern saat ini mengalami transformasi serta pergeseran nilai.<sup>65</sup> Karena itu hal ini sangatlah signifikan agar pembaca modern dapat memahami konteks yang terkandung dalam sebuah teks Alkitab sehingga dapat menarik interpretasi yang tepat. Dalam perumpamaan Yesus pun prinsip yang sama perlu diterapkan, dalam studinya Wiryadinata memaparkan bahwa Kerajaan Allah perlu dikaji dari segi sejarah bangsa Ibrani agar tidak salah interpretasi.<sup>66</sup> Nainggolan memaparkan bahwa Kata *theopneustos* yang diterjemahkan “diilhami” dalam 2 Timotius 3:16 memiliki sifat substansial dihembuskan oleh Tuhan. Jadi Tuhan “menghembuskan” kebenaran dalam pikiran seseorang. Kemudian, kebenaran tersebut diekspresikan dalam kata-kata.<sup>67</sup> Allah dengan cara ajaib mengilhami penulis kitab suci dengan konsep atau pemikiran yang hendak diuraikan. Penulis menguraikannya dengan pilihan kosa kata, ekspresi bahkan latar belakangnya tersendiri. Dengan demikian kepribadian penulis tidak dibatasi dalam mengekspresikan pesan Ilahi dengan gaya bahasanya sendiri. Ini dibuktikan dengan 70% penggunaan kata pneumatologi dalam kitab suci Ibrani kuno diluar aspek ketuhanan merupakan cara penulis menguraikan pesan ilahi dengan gaya bahasa yang di mengerti berdasarkan konteks *socio-historis* saat itu. Namun tidak mengubah pemaknaan pneumatologi dalam konteks ketuhanan yang merupakan inspirasi Ilahi dan konsisten dalam keseluruhan kitab suci.

---

<sup>64</sup> Ibid. 46-47.

<sup>65</sup> Harls Evan R Siahaan, “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital [Actualization of Gift Service in the Digital Age],” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 23.

<sup>66</sup> Halim Wiryadinata, “A Theological Implication of ‘Humility’ in Mark 10: 13-16 from the Perspective of the Parable of the Kingdom of God,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 86.

<sup>67</sup> Bartholomeus Diaz N, “DID GOD INSPIRE THE BIBLE?: AN INTERPRETATION,” *Journal of International Scholars Conference - PHILOSOPHY/ THEOLOGY* (2016): 39-43, <https://jurnal.unai.edu/index.php/jischphil/index>.

## KESIMPULAN

Tampilnya bangsa Mesopotamia sebagai awal peradaban di dunia menjadi sorotan dan objek pembelajaran bangsa-bangsa sekitar termasuk bangsa Ibrani kuno. Fakta sejarah menunjukkan, bangsa Mesopotamia dengan bentuk kepercayaan politeisme secara signifikan mempengaruhi perspektif pneumatologi leluhur orang Ibrani kuno. Aspek sosial juga menunjukkan bahwa berbaurnya bangsa Ibrani kuno dengan bangsa Mesopotamia mempengaruhi presuposisi orang Ibrani kuno terhadap artikulasi pneumatologi serta penggunaannya dalam realita keseharian. Berdasarkan penelusuran *socio-historis*, penggunaan pneumatologi yang luas dan transendental dalam literatur Ibrani kuno, terjadi akibat rempuhan konseptual awal serta artikulasi yang berkembang dari bangsa Mesopotamia dan mempengaruhi perspektif pneumatologi orang Ibrani kuno terhadap realita sehari-hari. Meskipun demikian kanonisasi kitab suci Ibrani tetap menjadi fondasi dogmatika keseluruhan pengajaran bangsa Ibrani kuno dan pemaknanya semakin diperjelas hingga ke era Perjanjian Baru. Keberagaman artikulasi pneumatologi kitab suci Ibrani bukan merupakan kontradiksi melainkan keragaman yang lahir berdasarkan konteks *socio-historis*. Penggunaan kata Pneumatologi dalam kitab suci Ibrani kuno diluar aspek ketuhanan merupakan cara penulis menguraikan pesan Ilahi dengan gaya bahasa yang di mengerti berdasarkan konteks *socio-historis* saat itu namun tidak mengubah pemaknaan pneumatologi dalam konteks Ketuhanan yang merupakan inspirasi Ilahi dan konsisten dalam keseluruhan kitab suci

## REFERENSI

- Arijal, Hasbi. "Problem Konsep Monoteisme Dalam Agama-Agama Semit." *Kalimah* 13, no. 1 (2015): 115.
- Black, Jeremy, and Anthony Green. *Gods, Demons, and Symbols of Ancient Mesopotamia. The British Museum Press, London*. Reprinted 2. London: The British Museum Press, 2004.
- Et.al, J. N. *Mesopotamia- the World's Earliest Civilisation*. First Edit. (Rosen Educational Services, Ed.), Britannica Educational Publishing, 2011.
- Hale, Vincent. *Mesopotamian Gods & Goddesses*. First Edit. New York: Britannica Educational Publishing, 2014.
- Hendriks, Alwyn Cesarianto. "The Sin Of Moses : An Exegetical Study Of." *Jurnal KOINONIA* (2016): 10–12.
- Hutagalung, S. "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial." *Jurnal Koinonia* 10, no. 2 (2015): 81–91.
- Karman, Yonky. "Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Trialog Agama-Agama Abrahamik." *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 185.
- Lewis, Theodore. "The History of Scholarship on Ancient Israelite Religion: A Brief Sketch." *Oxford Scholarship Online* (2020): 17–47.  
<https://oxford.universitypressscholarship.com/view/10.1093/oso/9780190072544.001.0001/oso-9780190072544-chapter-2>.
- Moskala, Jiri. "The Holy Spirit in the Hebrew Scriptures." *Journal of the Adventist Theological Society* 24, no. 2 (2013): 18–58.
- N, Bartholomeus Diaz. "Did God Inspire The Bible? : An Interpretation." *Journal of International Scholars Conference - PHILOSOPHY/ THEOLOGY* (2016): 39–43.  
<https://jurnal.unai.edu/index.php/jischphil/index>.
- Nainggolan, Bartholomeus Diaz. "Interpretation of Acts 1:8 and Its Implementation in Cross-Cultural Gospel Mission." *Jurnal Koinonia* 10, no. 2 (2019): 16–18.

- Nardo, Don. *Life in Ancient Mesopotamia*. United States: Preference Point Press, Inc., 2014.  
<https://www.pdfdrive.com/life-in-ancient-mesopotamia-living-history-e181720330.html>.
- Nggadas, Deky. "Monotheisme Yahudi Kuno Dan Doktrin Trinitas." *Jurnal Luxnos* 4, no. 1 (2021): 53–94.
- Nuraini. "Mesopotamia Dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia." *Adabiya* 22, no. 1 (2020): 1–17. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/view/7452/4420>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. "Telusur Karya Ruakh (Roh) Dalam Perjanjian Lama." *Diegesis : Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 1–14.
- Ramlen, Matthew woran, Rudolf Weindra Sagala, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. "Analisis Filosofis Tentang Keilahian Roh Kudus Dari Sudut Pandang Anak Muda Advent Kolayinuk Berdasarkan Yohanes 14:16." *Jurnal KADESI* 4, no. 1 (December 6, 2021): 46–64. <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/13>.
- Rodriguez, Angel Manuel. "Ancient Near Eastern Parallels to the Bible and the Question of Revelation and Inspiration." *Journal of the Adventist Theological Society* 12, no. 1 (2001): 43–64.
- Rumbay, Charstar Arstilo. "Governmental Skills: The Spirit In The Old Testament." *Efata : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 68, no. 1 (2015): 143–184.
- — —. "The Intelligence of the Spirit in the Old Testament." *Klabat Theological Review* 2, no. 1 (July 2021): 119–127. <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/ktr/article/view/509>.
- Sagala, Rudolf Weindra. "Principles And Basic Procedures Of Disciple- Making In The Life And Ministry Of Paul." *Jurnal Koinonia* (2016): 71–78.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital [Actualization of Gift Service in the Digital Age]." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 23.
- Siswanto, Daniel, Rudolf Sagala, and Stimson Hutagalung. "Kekuatan Dan Tantangan Pengajaran Kristen Tentang Pernikahan Dalam Perspektif Jemaat Gmahk Putra Agung Surabaya" 3, no. 1 (2021): 127–146.
- Sitompul, Arthur, Bartholomeus Diaz Nainggolan, Stimson Hutagalung, Program Pascasarjana, Magister Filsafat, and Universitas Advent. "Menjangkau Orang Gangguan Jiwa Dengan Konsep Daud Dalam 1 Samuel 16:23." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 2 (2021). <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/68>.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 23–31. <http://ejournal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/viewFile/19/9>.
- Suriawan, Suriawan. "Kebergantungan Pengkotbah Terhadap Peran Roh Kudus Dalam Persiapan Dan Penyampaian Firman Tuhan." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 105–122.
- Tambunan, Janwar, and Johor Silalahi. "Monotheisme Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal AGAPE* 1 (2019): 105–112.
- Wijaya, Elkana Chrisna. "Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 132–145.
- Wilkin, Stanley. "Almost There Pharisees, Sadducees and Jesus" (2019): 1–20. [https://www.researchgate.net/publication/330345047\\_Almost\\_there\\_Pharisees\\_Sadducees\\_and\\_Jesus](https://www.researchgate.net/publication/330345047_Almost_there_Pharisees_Sadducees_and_Jesus).
- Wiryadinata, Halim. "A Theological Implication of 'Humility' in Mark 10: 13-16 from the Perspective of the Parable of the Kingdom of God." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 83.

Zaluchu, Eli Sonny. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 72–82.